

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Dasar Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini
 - a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Menurut Yanuari Cristy (2017), makna perkembangan Bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilikan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan suatu aspek yang penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, kemampuan berbahasa merupakan salah satu fitrah dan potensi dasar yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Bahasa menjadi sarana utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, membangun interaksi sosial, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمٰنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۝ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman: 1–4).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara (al-bayān) merupakan kemampuan dasar manusia yang diberikan langsung oleh Allah SWT sejak awal penciptaannya. Menurut Ibnu Katsir, kata al-bayān bermakna kemampuan manusia dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya melalui bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak usia dini perlu diberikan stimulasi yang tepat agar potensi komunikasi anak berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangannya.

Proses ini melibatkan berbagai kemampuan mulai dari pemahaman hingga ekspresi, serta penggunaan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak usia dini dimulai dari sejak lahir, dari mengenal bahasa ibu sebagai bahasa pertama sampai dengan mengenal bahasa yang lebih kompleks. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, seperti faktor alamiah, faktor kognitif, faktor latar belakang dan faktor keturunan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia dini dan memberikan pandangan tentang bagaimana pendekatan yang dapat diterapkan dalam memfasilitasi perkembangan bahasa yang optimal pada tahap-tahap awal kehidupan anak (Putriyanti & Sulianto, 2024: 568–578).

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu dapat dibagi dalam empat komponen, yaitu:

1) Fonologi (phonology)

Fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa.

2) Semantik (semantics)

Semantik merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata.

3) Tata Bahasa (grammar)

Grammar merujuk kepada penguasaan kosa kata dan memodifikasikan cara-cara yang bermakna.

4) Pragmatik (pragmatics)

Pragmatik merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa. Ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Laura E. Berk (1989), perkembangan bahasa pada anak-anak merupakan proses yang luar biasa cepat dan kompleks, menunjukkan penguasaan kosakata, tata bahasa, dan cara berbicara yang mengesankan dalam waktu singkat. Para ahli mendefinisikan perkembangan ini sebagai kemampuan menguasai unsur-unsur bahasa tersebut seiring pertumbuhan usia, dimana perbandingan antara usia kronologis dan kemampuan berbahasa menunjukkan tingkat perkembangannya. Kemampuan ini didasari oleh aspek linguistik universal di otak manusia. Sementara itu, perspektif behavioristik menjelaskan penguasaan bahasa sebagai hasil dari proses belajar melalui pengondisian klasik, operan, dan sosial.

b. Definisi dan Signifikansi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Rahayu (2024), fenomena perkembangan bahasa pada anak usia dini berkaitan dengan perolehan dan perkembangan kemampuan linguistik secara berurutan yang ditunjukkan oleh anak-anak pada tahun-tahun awal keberadaannya. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mencakup kemampuan memperoleh dan memahami bahasa (bahasa reseptif) serta kemampuan memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi (bahasa ekspresif). Perkembangan bahasa pada tahap awal masa kanak-kanak merupakan tonggak penting yang menjadi landasan bagi pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional selanjutnya.

Owens (2016) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan proses bertahap yang melibatkan kemampuan memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sosial. Owens menyatakan bahwa:

“Language development is a process through which children learn to understand, produce, and use words to communicate meaning.”

(Terjemahan: Perkembangan bahasa merupakan proses ketika anak belajar memahami, menghasilkan, dan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan makna).

Teori ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami pesan, mengolah informasi, dan menggunakan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pada tahap awal masa kanak-kanak, terdapat percepatan yang signifikan dalam perkembangan otak, terutama pada bagian yang terkait dengan pemrosesan bahasa. Era saat ini umumnya ditandai sebagai masa kritis bagi pemerolehan bahasa. Selama periode ini, anak-anak menunjukkan peningkatan penerimaan terhadap pembelajaran dan dengan mudah memperoleh keterampilan linguistik. Pemerolehan kemampuan linguistik pada awal kehidupan dibentuk oleh banyak faktor, termasuk kecenderungan genetik, kondisi lingkungan, paparan bahasa, dan interaksi dengan pengasuh utama (Nurhalimah Hasan, 2023:43-51).

Proses perkembangan bahasa dimulai sebelum ekspresi verbal awal anak. Pada tahap awal perkembangan, bayi memulai komunikasi menggunakan modalitas nonverbal, termasuk menangis, mengoceh, mengoceh, dan penggunaan gerak tubuh. Cara komunikasi awal menjadi landasan bagi kemajuan linguistik selanjutnya. Seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka mulai menghasilkan kata-kata yang dapat diidentifikasi dan semakin meningkatkan leksikon mereka. Pentingnya perkembangan bahasa pada usia dini sangatlah penting dan tidak boleh dianggap remeh.

Dalam Islam, pendidikan dan stimulasi perkembangan anak perlu diberikan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan dasar anak, termasuk kemampuan bahasa. Hal ini sejalan dengan ungkapan:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran perlu dimulai sejak dini agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

c. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa

Dilihat dari perkembangan umur kronologisnya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1) Tahap Pralinguistik atau Meraban (0,3-10 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang berada disekitarnya sebagai ucapan mencari kontak verbal.

2) Tahap Holofrastik atau Kalimat satu kata (1,0-1,8 tahun)

Pada usia sekitar 1 tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak harus dipandang sebagai suatu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.

3) Tahap Kalimat Dua Kata (1,6-2,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat.

4) Tahap Pengembangan Tata Bahasa Awal (2,0-5,0 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan katakata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

5) Tahap Pengembangan Tata Bahasa Lanjutan (5,0-10)

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasaan fonologis dalam bahasa terkait.

6) Tahap Kompetensi Lengkap (11,0 tahun-dewasa)

Pada akhir masa kanak-kanak, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya Bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata Bahasa terus berkembang kearah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

d. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5 -6 Tahun Pada Perkembangan Bahasa

Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014, Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa: tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Dan pada ayat 3 bahwa ; Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosiaonal, serta seni. Dari kedua ayat tersebut telah dijelaskan bahwa perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosiaonal, serta seni dapat dicapai berdasarkan tingkat usia anak. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah perkembangan bahasa, dan maka dari itu konteks yang akan dijelaskan tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5- 6 tahun adalah dalam ruang lingkup perkembangan bahasa.

Terdapat tiga lingkup perkembangan bahasa, yaitu ; memahami bahasa (reseptif), mengungkapkan bahasa ekspresif), dan keaksaraan.

1) Memahami bahasa atau bahasa reseptif, tingkat pencapaian meliputi:

- a) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan,
- b) Mengulang kalimat yang lebih kompleks,
- c) Memahami aturan dalam suatu permainan,
- d) Senang dan menghargai bacaan

2) Mengungkapkan bahasa atau bahasa ekspresif, tingkat pencapaian meliputi:

- a) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks,
- b) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama,
- c) Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung,
- d) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat - predikat - keterangan),
- e) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain,
- f) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah dipedengarkan,
- g) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

3) Keaksaraan, tingkat pencapaian meliputi:

- a) Menyebutkan syimbol-syimbol huruf yang dikenal,
- b) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya,
- c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama,
- d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf,
- e) Membaca nama sendiri,
- f) Menuliskan nama sendiri,

g) Memahami arti kata dalam cerita.

2. Teori-Teori Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

a. Teori Behavioristik (Behavioral)

Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner (1957) dan menekankan bahwa pemerolehan bahasa didasarkan pada proses belajar melalui pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang dikutip dari Zubaidah (2000: 27), konsep dari Teori Behavioristik dalam pemerolehan bahasa setidaknya menekankan pengkondisian, yaitu:

- 1) Pengkondisian klasik: Hubungan antara stimulus dan respon yang terbentuk melalui pengalaman anak.
- 2) Pengkondisian operan: Anak belajar bahasa melalui pemberian hadiah atau reinforcement atas penggunaan bahasa yang benar.
- 3) Pembelajaran sosial: Anak belajar bahasa dengan mengamati dan menirukan orang di sekitarnya, seperti orang tua dan keluarga. Teori ini menegaskan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan dan pengulangan, dimana lingkungan sangat berperan dalam membentuk kebiasaan berbicara anak.

b. Teori Nativisme

Teori ini dipopulerkan oleh Noam Chomsky (1965) dan menyatakan bahwa manusia secara bawaan sudah memiliki kemampuan untuk belajar bahasa. Chomsky memperkenalkan konsep Language Acquisition Device (LAD), yaitu alat dalam otak yang secara alami membantu anak memahami dan menguasai bahasa pertama mereka secara cepat. Chomsky menyatakan bahwa:

"The child possesses an innate capacity for language acquisition."

(Terjemahan: Anak memiliki kapasitas bawaan untuk memperoleh Bahasa).

Teori ini menunjukkan bahwa anak usia dini secara alami memiliki kesiapan biologis untuk mempelajari bahasa melalui

stimulus dari lingkungan sekitarnya, termasuk melalui media audiovisual seperti video animasi pembelajaran berbasis YouTube.

Lenneberg (1967) mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa kemampuan bahasa bersifat biologis dan melekat secara genetik pada manusia. Anak dilahirkan dengan bakat untuk menguasai bahasa, yang secara otomatis aktif saat mereka berinteraksi dengan lingkungan.

c. Teori Interaksionis

Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934) dan menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial. Menurut teori ini, makna bahasa berasal dari interaksi antara individu dan orang lain. Anak belajar memahami dan memberi makna pada bahasa melalui proses tafsiran atau interpretasi terhadap apa yang mereka dengar dan alami dalam interaksi sosial. Jadi, kualitas input bahasa dari lingkungan dan interaksi sosial sangat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Teori ini juga didukung oleh gagasan bahwa kecerdasan anak, termasuk kecerdasan bahasa, dipengaruhi oleh faktor eksternal.

d. Teori Kognitif

Dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky (1957), teori ini menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kematangan kognitif anak. Bahasa dipandang sebagai bagian dari proses mental internal yang kompleks, melibatkan lapisan ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berhubungan. Proses pemerolehan bahasa melalui tahapan:

- 1) Asimilasi: Penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.
- 2) Akomodasi: Penyesuaian struktur kognitif terhadap pengetahuan baru yang diperoleh.
- 3) Disequilibrasi: Ketidaksesuaian antara pengetahuan lama dan baru yang mendorong anak untuk beradaptasi.

- 4) Equilibrasi: Menyeimbangkan kembali pengetahuan dan kemampuan mental anak. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa berkembang seiring perkembangan kognitif anak, dan anak belajar bahasa melalui proses aktif yang bersifat rasional.

e. Teori Pragmatik

Dikenalkan oleh Charles Morris (1938), kemudian dikembangkan oleh Austin (1962) dan Lavinson (1992), teori ini menitikberatkan pada aspek penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasi tertentu. Bahasa dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Teori pragmatik mempelajari bagaimana makna dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan interaksi sosial, serta bagaimana anak belajar untuk berkomunikasi secara tepat sesuai dengan situasi sosial dan budaya tertentu.

f. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial adalah kerangka psikologis yang berupaya menjelaskan bagaimana individu memperoleh dan mengembangkan perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap orang lain dalam lingkungan sosialnya. Teori pembelajaran sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura, memberikan penekanan yang signifikan pada peran pembelajaran observasional dan interaksi sosial dalam proses perkembangan bahasa. Bandura mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui proses observasi dan peniruan, Bandura (1977) menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan terhadap model di lingkungan sekitar. Bandura menyatakan bahwa:

“Most human behavior is learned observationally through modeling.”

(Terjemahan: Sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap model).

Dalam konteks perkembangan bahasa anak usia dini, tayangan video animasi pembelajaran berbasis YouTube dapat menjadi model bahasa yang diamati dan ditiru oleh anak, baik dalam bentuk kosakata, pengucapan, maupun pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. YouTube sebagai Media Audiovisual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

YouTube merupakan salah satu platform media digital berbasis internet yang menyediakan layanan berbagi dan menonton video secara bebas. Sebagai media audiovisual, YouTube memiliki keunggulan dalam memadukan unsur visual, seperti gambar, warna, dan gerak, dengan unsur audio berupa suara, musik, dan dialog, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk anak usia dini. Media audiovisual pada dasarnya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyalurkan pesan melalui indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh penerimanya (Fatty Faiqah, 2016).

Pemanfaatan video animasi pembelajaran berbasis YouTube juga sejalan dengan teori Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Richard Mayer (2009). Mayer menyatakan bahwa:

“People learn more deeply from words and pictures than from words alone.”

(Terjemahan: Seseorang akan belajar lebih mendalam melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya melalui kata-kata saja).

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, penggunaan video animasi melalui YouTube mampu membantu anak memahami kosakata, intonasi, dan makna bahasa melalui perpaduan unsur visual dan audio yang menarik. Oleh karena itu, media audiovisual dinilai efektif dalam memberikan stimulus perkembangan bahasa anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, YouTube dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sekaligus hiburan yang memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media audiovisual efektif dalam menyampaikan pesan pembelajaran karena mampu merangsang lebih dari satu indra secara simultan. Bagi anak usia 5–6 tahun yang berada pada tahap perkembangan bahasa yang pesat, paparan video melalui YouTube dapat memengaruhi cara anak memahami, meniru, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Video animasi pembelajaran yang ditayangkan melalui platform YouTube menjadi salah satu bentuk media audiovisual yang banyak dimanfaatkan dalam pendidikan anak usia dini pada era digital. Konten edukatif tersebut menyajikan bahasa secara visual dan auditori dengan cara yang sederhana dan menarik, sehingga mudah ditangkap dan ditiru oleh anak. Berdasarkan teori pemerolehan bahasa, anak usia 5–6 tahun memiliki kemampuan imitasi yang kuat terhadap ujaran dan ekspresi bahasa yang mereka dengar dan lihat. Oleh karena itu, penggunaan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam proses internalisasi kosakata, pelafalan, intonasi, serta struktur bahasa yang digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari.

Pemanfaatan YouTube sebagai media audiovisual juga sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui dua saluran utama, yaitu saluran visual dan auditori. Video pembelajaran yang ditayangkan melalui YouTube memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi disajikan dalam bentuk animasi, gambar bergerak, suara, serta narasi yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar anak usia dini karena

kontennya bersifat menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dalam konteks perkembangan bahasa, YouTube sebagai media audiovisual berperan penting dalam menyediakan stimulus linguistik yang kaya bagi anak usia dini. Video animasi pembelajaran yang ditampilkan melalui YouTube umumnya memuat kosakata, dialog sederhana, pengulangan kata, serta pelafalan yang jelas, sehingga dapat membantu anak dalam memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Penelitian Cahyani dan Rasna (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media video YouTube berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara anak usia dini karena anak cenderung meniru kosakata dan intonasi bahasa yang ditampilkan dalam video.

Selain itu, penggunaan YouTube sebagai media audiovisual juga dapat dikaji melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi. Konten video edukatif yang tersedia di YouTube menyediakan model bahasa yang dapat diamati dan ditiru oleh anak, baik dari segi pengucapan, struktur kalimat, maupun ekspresi bahasa. Hutapea, Karyono, dan Sunaryo (2022) menegaskan bahwa media video berbasis YouTube efektif digunakan sebagai media pendamping pembelajaran karena mampu menstimulasi keterlibatan aktif anak dan memperkuat kemampuan berbahasa melalui proses pengamatan dan peniruan.

Meskipun demikian, pengaruh YouTube terhadap perkembangan bahasa anak dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila anak memperoleh paparan video animasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajarnya, media ini berpotensi memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman bahasa, serta mendorong kemampuan berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, apabila konten yang ditonton tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, terdapat risiko anak meniru pola bahasa yang

kurang tepat atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua di PAUD Al-Anisa Kelurahan Bentiring sangat penting dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan YouTube sebagai media audiovisual, agar video animasi pembelajaran yang ditonton anak dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun.

4. Peran Guru dalam Pemanfaatan Video Animasi Pembelajaran untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini

Guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Keberadaan media pembelajaran yang menarik, termasuk video animasi pembelajaran berbasis aplikasi YouTube, tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa adanya pendampingan dan pengelolaan pembelajaran yang tepat dari guru. Dalam pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Mulyasa (2021), guru memiliki beberapa peran utama dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak, termasuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dalam penggunaan video animasi pembelajaran berbasis YouTube, guru berperan dalam menentukan konten yang edukatif, sesuai usia anak, serta mengandung materi yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa.

Sebagai mediator, guru berfungsi menjembatani proses penyampaian informasi dari media kepada anak. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola penggunaan media tersebut

selama kegiatan belajar berlangsung. Guru perlu memberikan penjelasan, arahan, serta penguatan terhadap materi yang ditampilkan dalam video agar anak dapat memahami pesan yang disampaikan secara lebih optimal. Dengan demikian, video animasi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif.

Peran guru dalam pengembangan bahasa anak juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki pengetahuan dan 22 kemampuan lebih tinggi. Guru berfungsi sebagai pemberi scaffolding, yaitu bantuan sementara yang diberikan kepada anak untuk membantu mereka mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran menggunakan video animasi, guru dapat memberikan pertanyaan, mengajak anak berdiskusi, meminta anak menceritakan kembali isi video, serta membantu anak memahami kosakata baru yang ditemukan selama kegiatan belajar.

Selain itu, Bandura (1977) melalui Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang diamatinya. Dalam konteks pembelajaran, guru menjadi model bahasa yang memberikan contoh penggunaan kosakata, pelafalan, intonasi, dan struktur kalimat yang benar. Setelah anak menyaksikan video animasi pembelajaran, guru dapat memperkuat proses belajar dengan memberikan contoh pengucapan yang tepat dan mengajak anak menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari.

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), guru anak usia dini perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa (*language-rich environment*) agar kemampuan komunikasi anak berkembang secara optimal. Lingkungan yang kaya bahasa dapat diwujudkan melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, bercerita, bernyanyi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Penggunaan video animasi pembelajaran yang dipadukan dengan interaksi aktif antara guru dan anak dapat memperkaya pengalaman bahasa anak sehingga mendukung perkembangan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan.

Berdasarkan berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan penggunaan video animasi pembelajaran berbasis YouTube untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memilih media pembelajaran yang tepat, mediator yang membantu anak memahami materi, motivator yang mendorong partisipasi aktif anak, serta 23 model bahasa yang memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan video animasi pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan dan interaksi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian dengan mengacu pada beberapa pandangan yang telah dikemukakan untuk mengkaji permasalahan yang telah peneliti temukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Baitur Rohmah & Thorik Aziz (2024)	Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital: Dampak Media YouTube, Peran Pengasuhan, dan Perubahan Sosial	Sama-sama meneliti pengaruh media YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini serta menekankan aspek kosakata dan kemampuan berbahasa.	Penelitian Rohmah & Aziz menyoroti peran pengasuhan dan perubahan sosial secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus khusus pada video animasi pembelajaran

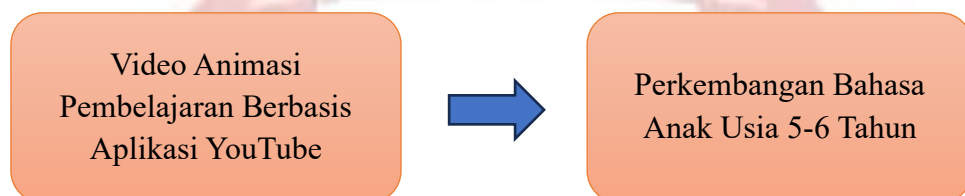
				berbasis YouTube dan konteks PAUD Al-Anisa.
2	Ni'mah, Rakhmawati, & Septiana (2020)	Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Menggunakan Media Video Pembelajaran pada Anak Usia 5–6 Tahun	Sama-sama menggunakan media video pembelajaran sebagai sarana stimulasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.	Penelitian Ni'mah dkk. menggunakan media video pembelajaran secara umum dan desain tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan fokus pada platform YouTube.
3	Adinda Shelma Maulidah & Nurul Khotimah (2025)	Pengaruh Video YouTube Cocomelon sebagai Media Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Kelompok B	Sama-sama meneliti pengaruh video animasi berbasis YouTube terhadap pengembangan kosakata anak usia dini.	Penelitian Maulidah & Khotimah berfokus pada kosakata bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini mengkaji perkembangan bahasa secara umum (reseptif dan ekspresif) dalam konteks bahasa Indonesia.
4	Eka Zahrani Syaripuddin, Virda Syahrani, & Abdul Haliq (2025)	Analisis Pengaruh Konten Digital YouTube terhadap Gaya Bahasa Anak Usia Dini	Sama-sama mengkaji pengaruh konten YouTube terhadap aspek kebahasaan anak usia dini.	Penelitian Syaripuddin dkk. menitikberatkan pada gaya bahasa dan variasi usia anak, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada video animasi pembelajaran dan anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD.

5	Luriana Fat'aningsih (2020)	Pengaruh Media YouTube terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun	Sama-sama membahas pengaruh YouTube sebagai media audiovisual terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.	Penelitian Fat'aningsih dilakukan pada anak usia 4–5 tahun dan menelaah YouTube secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada anak usia 5–6 tahun dan video animasi pembelajaran berbasis YouTube.
---	-----------------------------------	--	--	--

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh video animasi pembelajaran berbasis aplikasi youtube dan perkembangan berbahasa anak di PAUD Al Anisa Kelurahan Bentiring. Kerangka ini menggabungkan teori-teori yang relevan, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta mekanisme bagaimana video animasi pembelajaran berbasis aplikasi youtube dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



4. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa setiap anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Anisa Kelurahan Bentiring memiliki kemampuan dasar dalam perkembangan bahasa yang sesuai dengan standar pencapaian perkembangan anak pada usia tersebut, baik dari aspek reseptif (pemahaman kosakata), ekspresif (penggunaan bahasa dalam komunikasi

sehari-hari), maupun keaksaraan (kemampuan awal dalam mengenal simbol huruf serta kesiapan membaca dan menulis).

Selain itu, diasumsikan bahwa video animasi pembelajaran yang ditayangkan melalui aplikasi YouTube, dengan karakteristik visual yang menarik, alur cerita yang edukatif, serta penggunaan bahasa yang terstruktur, dapat memberikan stimulus linguistik yang berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa anak. Paparan terhadap video animasi pembelajaran diyakini mampu meningkatkan pengayaan kosakata, kemampuan memahami pesan bahasa, serta keterampilan berkomunikasi anak, dengan mempertimbangkan perbedaan pengaruh yang muncul berdasarkan frekuensi, durasi pemutaran video, serta pendampingan orang tua maupun guru selama anak mengakses media tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara paparan video animasi pembelajaran di aplikasi YouTube dengan perkembangan berbahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Anisa Kelurahan Bentiring, baik secara positif melalui peningkatan kualitas dan kuantitas kosakata serta kematangan berbahasa, maupun secara negatif apabila paparan tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara paparan video animasi pembelajaran berbasis aplikasi YouTube terhadap perkembangan berbahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Anisa Kelurahan Bentiring, sedangkan hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara paparan video animasi pembelajaran berbasis aplikasi YouTube terhadap perkembangan berbahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Al Anisa Kelurahan Bentiring.